

## TARI TOPENG KACIREBONAN TRADISI KESENIAN BANGSA YANG HARUS DILESTARIKAN

Rizqi Ghassani<sup>1</sup>, Satria Raditiyanto<sup>2</sup>, Purwadi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Kebangsaan Republik Indonesia, rizqighassani@ukri.ac.id

<sup>2</sup>Universitas Kebangsaan Republik Indonesia, satriaraditiyanto13@gmail.com

<sup>3</sup>Universitas Kebangsaan Republik Indonesia, purw4z43d01@gmail.com

**Abstract:** *The Kacirebonan mask dance is one of the cultural traditions left by our ancestors since the 12th century in the era of the Majapahit kingdom. At that time, mask dance was introduced to the families of the kingdoms in the Majapahit area and even to Demak. From Demak this dance was brought along with the spread of Demak's political influence. This coastal Demak expanded the influence of its power and Islamization throughout the coastal areas of Java, westwards reaching the Cirebon Palace and the Banten Palace. This is why Dutch news mentions the existence of this dance at the Banten Palace. Banten and Cirebon, to a greater or lesser extent, carry Javanese-Demak culture, as evidenced by the use of the old Javanese language. The Cirebon mask dance raises questions due to its high charm, not only in Indonesia but also abroad. The Panji Dance, which is the first dance in the Cirebon Mask series, is a mystery. Until now, no Indonesian choreographer has been able to create a similar dance to match it. The author in this cultural article limits the research method of this article to study the cultural theory of text analysis based on the cultural theory of Prof. Mudjahirin Thohir and his problems regarding the search for the meaning of symbols in Kacirebonan dance using related theories and how these symbols are narrated empirically are limited to Cirebon mask dance.*

**Keywords:** *Kacirebonan Mask Dance, Cultural Theory Study, Text Analysis, Meaning of Symbols.*

**Abstrak:** Tari topeng kacirebonan adalah salah satu peninggalan tradisi kebudayaan nenek moyang kita semenjak abad ke 12 di era kerajaan Majapahit, Pada saat tersebut tari topeng mulai diperkenalkan kepada keluarga kerajaan-kerajaan di daerah Majapahit dan sampai ke Demak. Dari Demak tarian ini terbawa bersama penyebaran pengaruh politik Demak. Demak yang pesisir ini memperluas pengaruh kekuasaan dan Islamisasinya di seluruh daerah pesisir Jawa, yang ke arah barat sampai di Keraton Cirebon dan Keraton Banten. Inilah sebabnya berita-berita Belanda menyebutkan keberadaan tarian ini di Istana Banten. Banten dan Cirebon, sedikit banyak membawa kebudayaan Jawa-Demak, terbukti dari penggunaan bahasa Jawa lamanya. Tari topeng Cirebon mengundang tanda tanya akibat daya pesonanya yang tinggi, tidak saja di Indonesia tetapi juga di luar negeri. Tari Panji, yang merupakan tarian pertama dalam rangkaian Topeng Cirebon, adalah sebuah misteri. Sampai sekarang belum ada koreografer Indonesia yang mampu menciptakan tarian serupa untuk menandinginya. Penulis dalam artikel kebudayaan ini membatasi metode penelitian artikel ini dalam kajian teori kebudayaan analisis Text berdasarkan teori kebudayaan Prof. Mudjahirin Thohir dan permasalahannya tentang seputar pencarian makna dari simbol pada tari kacirebonan dengan menggunakan teori yang terkait serta bagaimana symbol-symbol itu di narasikan secara empiris terbatas pada tari topeng Cirebon.

**Kata kunci:** Tari Topeng Kacirebonan, Kajian Teori Kebudayaan Analisis Text, Makna symbol.

## PENDAHULUAN

Cirebon selain dikenal lewat kerajinan batik, tari topeng, wayang kulit, atau lukisan kacanya, juga dikenal tari topeng kacirebonan. Geografis Cirebon menempati daerah pesisir seperti halnya Gresik, Banten, Tuban, Lasem, Tegal, Demak, Pati, Kudus, Jakarta, dan Madura. Secara kultural, Cirebon diapit dua arus besar kebudayaan, yakni Sunda dan Jawa. Dua budaya ini begitu dominan membentuk tradisi masyarakat Cirebon. Di samping itu, Cirebon juga mendapat sentuhan budaya religi Islam, Cina, Hindu, dan juga Barat.

Tidak aneh, maka muncul sebuah kultur yang khas milik Cirebon. Pertemuan beragam kultur itu telah melahirkan bentuk-bentuk tradisi kerajinan rakyat. Tari topeng Cirebon mengundang tanda tanya akibat daya pesonanya yang tinggi, tidak saja di Indonesia tetapi juga di luar negeri. Tari Panji, yang merupakan tarian pertama dalam rangkaian Topeng Cirebon, adalah sebuah misteri. Sampai sekarang belum ada koreografer Indonesia yang mampu menciptakan tarian serupa untuk menandinginya.

Tarian Panji seolah-olah “tidak menari”. Justru karena tariannya tidak spektakuler, maka ia merupakan sejatinya tarian, yakni perpaduan antara hakiki gerak dan hakiki diam dalam tari topeng Cirebon tersebut. Bagi mereka yang kurang peka dalam pengalaman seni, tarian ini akan membosankan untuk dilihat dan dinikmati. Masyarakat desa yang tersebar di sekitar Cirebon hanyalah pewaris dan bukan penciptanya. Penduduk desa ini adalah juga penerus dari para penari Keraton Cirebon yang dahulu memeliharanya.

Ketika Raja-raja Cirebon diberi status “pegawai” oleh Gubernur Jenderal Daendels, dan tidak diperkenankan memerintah secara otonom lagi, maka sumber dana untuk memelihara semua kesenian Keraton tidak dimungkinkan lagi. Para abdi dalem Keraton terpaksa dibatasi sampai yang amat diperlukan sesuai dengan “gaji” yang diterima Raja dari Pemerintah Hindia Belanda. Begitulah penari-penari dan penabuh gamelan Keraton harus mencari sumber hidupnya di rakyat pedesaan. Topeng Cirebon yang semula berpusat di Keraton-keraton, kini tersebar di lingkungan rakyat petani di pedesaan. Dan seperti umumnya kesenian rakyat, maka Topeng Cirebon juga dengan cepat mengalami transformasi-transformasi. Proses transformasi itu berakhir dengan keadaannya yang sekarang, yakni berkembangnya berbagai “gaya” Topeng Cirebon, seperti Losari, Selangit, Kreo, Palimanan dan lain-lain.

Meskipun budaya tulis dikenal di keraton-keraton Indonesia, tetapi tidak terdapat kebiasaan mencatat pencipta-pencipta kesenian, kecuali dalam beberapa karya sastranya saja. Namun ada dugaan bahwa di zaman Raja Majapahit, Hayam Wuruk, tarian ini sudah dikenal. Dalam Negarakertagama dan Pararaton dikisahkan raja ini menari topeng (kedok) yang terbuat dari emas. Hayam Wuruk menarikan topeng emas (atapel, anapuk) di lingkungan kaum perempuan istana Majapahit. Jadi Tari topeng Cirebon ini semula hanya ditarikan para raja dengan penonton perempuan (istri-istri raja, adik-adik perempuan raja, ipar-ipar perempuan raja, ibu mertua raja, ibunda raja).

Dengan demikian dapat diduga bahwa Topeng Cirebon ini sudah populer di zaman Majapahit antara tahun 1300 sampai 1400 tarikh Masehi. Mencari dasar filosofi tarian ini harus dikembalikan pada sistem kepercayaan Hindu-Budha-Jawa zaman Majapahit. Tetapi mengapa sampai di Keraton Cirebon? Setelah jatuhnya kerajaan Majapahit (1525), tarian ini rupanya dihidupkan oleh Sultan-sultan Demak yang mungkin mengagumi tarian ini atau memang dibutuhkan dalam kerangka konsep kekuasaan yang tetap spiritual. Dalam babad dikisahkan bahwa Raden Patah menari Klana di kaki Gunung Lawu di hadapan Raja Majapahit, Brawijaya. Ini justru membuktikan bahwa Topeng Cirebon erat hubungannya dengan konsep kekuasaan Jawa. Bahwa hanya Raja yang berkuasa dapat menarikan topeng ini, ditunjukkan oleh babad, yang berarti kekuasaan atas Jawa telah beralih kepada Raden Patah, dan Raja Majapahit hanya sebagai penonto.

Dari Demak tarian ini terbawa bersama penyebaran pengaruh politik Demak. Demak yang pesisir ini memperluas pengaruh kekuasaan dan Islamisasinya di seluruh daerah pesisir Jawa, yang ke arah barat sampai di Keraton Cirebon dan Keraton Banten. Inilah sebabnya berita-berita Belanda menyebutkan keberadaan tarian ini di Istana Banten. Banten dan Cirebon, sedikit banyak membawa kebudayaan Jawa-Demak, terbukti dari penggunaan bahasa Jawa

lamanya. Sedangkan Demak sendiri dilanjutkan oleh Pajang yang berada di pedalaman, kemudian digantikan oleh Mataram yang juga di pedalaman.

Topeng Majapahit ini, dengan demikian, hanya hidup di daerah pesisir Jawa Barat, sedangkan di Jawa pedalaman topeng tidak hidup kecuali bentuk dramatik lakon Panjinya. Kalau topeng tetap hidup dalam fungsi ritualnya, tentunya juga berkembang di kerajaan-kerajaan Islam Jawa pedalaman. Rupanya topeng dipelihara di Jawa Barat karena pesona seninya. Topeng sangat puitik dan kurang mengacu pada mitologi Panji yang hinduistik. Topeng lebih dilihat sebagai simbol yang mengacu pada realitas transenden. Inilah sebabnya sultan-sultan di Jawa Barat yang kuat Islamnya masih memelihara kesenian ini.

## TINJUAN PUSTAKA

### Latar Belakang

Penulis memfokuskan artikel kebudayaan ini terhadap suatu kekayaan bangsa Indonesia tradisi tari topeng Cirebon, Jawa Barat. Cirebon merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang memiliki kekayaan budaya berbagai jenis kesenian diantaranya, Wayang kulit, Sintren, Tarling, Sandiwara, Singa Barong, Tari Topeng Cirebon dan masih banyak kesenian lainnya. Tari topeng merupakan salah satu kesenian yang menjadi keunikan daerah Cirebon. Tari topeng Cirebon memiliki berbagai gaya tarian, diantaranya: gaya Losari, gaya Gegesik, gaya Kalianyar, gaya Palimanan, gaya Pekandangan, gaya Kreo dan gaya Slangit. Penamaan gaya ini berdasarkan wilayah dan dimana grup topeng tersebut berada. Masing-masing memiliki keunikan tersendiri, salah satu ciri khas yang paling mencolok yaitu topeng atau yang biasa disebut kedok yang menurut KBBI topeng memiliki arti penutup muka yang biasanya terbuat (dari kayu, kertas, dan sebagainya), sedangkan Toto Amsar Suanda mengatakan bahwa:

*“Kata topeng dalam arti yang sempit adalah penutup muka dengan aneka macam warna, wajah (wanda), jenis, bahan, fungsi, dan karakter sedangkan dalam pengertian luas, topeng mempunyai makna yang beragam yang tidak hanya menunjuk pada benda sebagai penutup muka, melainkan menyangkut sebutan-sebutan lainnya”. (dalam buku yang berjudul menjelajahi Topeng Jawa Barat, 2015, hlm 1)*

### Sejarah Tari Topeng Kacirebonan

Tari Topeng Cirebon berasal dari kata tutup. Kemudian kata tersebut ditambah suku kata “eng” sehingga menjadi tupeng, yang kemudian berubah bahasanya menjadi “topeng”. Menurut Prof. Vreede yang ditulis Gaos Harja Somantri bahwa kata topeng berasal dari kata ping, peng, dan pung yang artinya melekat pada sesuatu dan ditekan rapat. Kata lain arti daripada topeng adalah kedok yang artinya dikenakan akan lengket dan bagi yang memakainya menjadi pangling. (Somantri, 1979: 1).

Tari Topeng merupakan tari tradisional yang berasal dari rakyat Cirebon. Tarian tersebut ditampilkan dengan mengenakan topeng. Jenis tarian ini bisa dijumpai di berbagai daerah di Indonesia, terutama di Pulau Jawa dan Bali. Kisahnya berkisar dari cerita Ramayana dan Mahabarata. Pada abad ke-12 hingga ke-15, Tari Topeng menurut kisahnya pernah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Setelah kerajaan Majapahit runtuh, Tari Topeng mengalami kemunduran. Tari Topeng kemudian muncul lagi seiring dengan munculnya kerajaan-kerajaan Islam.

Lakon-lakon yang dibawakannya seputar cerita Panji, dan sejak saat itulah bernama Wayang Topeng (Ensiklopedi Nasional, 1991: 16). Pengertian dari Tari Topeng itu sendiri adalah suatu pertunjukan tari yang para penarinya mengenakan topeng, yaitu penutup kepala berupa sobrah atau tekes yang terbuat dari rambut. Pertunjukannya biasanya membawakan cerita Panji dengan diselingi bodoran. Dalam Babad Cirebon Carang Satus yang ditulis oleh Elang Yusuf Dendrabrata disebutkan bahwa pertama kali topeng Cirebon diciptakan dalam rangka penyebaran agama Islam (Kartika, 1999: 12). Ketika itu di Krawang ada seorang yang

memiliki kesaktian karena mempunyai pusaka Curug Sewu, orang tersebut bernama Pangeran Welang. Dengan kesaktiannya, ia ingin mengalahkan Sunan Gunung Jati dan Pangeran Cakrabuana di Keraton Cirebon.

Sunan Gunung Jati menanggapi ancaman Pangeran Welang tidak dengan peperangan, melainkan dengan diplomasi kesenian. Ia membentuk kelompok kesenian dengan melakukan pertunjukan keliling dari satu daerah ke daerah lainnya. Di dalam kelompok kesenian tersebut Sunan Gunung Jati menampilkan sang primadona Nyi Mas Gandasari, yang berperan sebagai penari dengan wajah menggunakan kedok (tutup muka). Adanya pertunjukan keliling tersebut terdengar pula oleh Pangeran Welang, ia menyaksikan kesenian tersebut. Melihat penampilan sang primadona, Pangeran Welang terpicik oleh kecantikan Nyi Mas Gandasari, ia pun memintangnya untuk dijadikan istri. Nyi Mas Gandasari menerima lamaran tersebut dengan syarat dilamar dengan pusaka Curug Sewu.

Pangeran Welang menerima tawaran Nyi Mas Gandasari sambil menyerahkan pusaka Curug Sewu. Dengan diserahkan pusaka Curug Sewu tersebut kesaktian Pangeran Welang pun hilang, ia menyerah kepada Sunan Gunung Jati dan masuk Islam. Sunan Gunung Jati yang telah berhasil mengislamkan Pangeran Welang melalui pagelaran Tari Topeng tersebut, Tari Topeng kemudian menjadi jenis kesenian yang disukai masyarakat dan menjadi pementasan hiburan di Cirebon. Bahkan dalam pertunjukan Wayang Kulit pun, Tari Topeng masuk di dalamnya. Dalam ceritera Babad Cirebon juga disebutkan bahwa pada tahun 1485 Topeng Cirebon sudah mulai dipentaskan sebagai media dakwah dalam menyebarkan agama Islam.

Pementasan waktu itu menceriterakan cerita Panji yang mengisahkan tentang Kerajaan Daha dan Kediri. Pertunjukan Kesenian Cirebon dalam penyebaran agama Islam, diperagakan dengan cara menyisipkan simbol, seperti pakeliran Wayang Kulit sebagai tuntunan sareat, Reog sebagai tuntunan tarekat, barongan sebagai tuntunan hakekat, Topeng sebagai tuntunan makrifat. Dalam pementasan Tari Topeng dibawakan oleh seorang dalang, dimainkan pada siang hingga malam hari. Pada awalnya pertunjukan Tari Topeng dipagelarkan di halaman rumah atau lapangan, belum dikenal panggung pementasan kesenian. Pada waktu pementasan diselingi bodoran dan lakonlakon khusus, yang diiringi gamelan praya.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penulisan dalam artikel kebudayaan ini membatasi metode penelitian artikel dalam kajian kebudayaan analisis teks berdasarkan kajian teori kebudayaan Prof. Mudjahirin Thohir dan permasalahannya tentang seputar pencarian makna dari simbol pada tari Kacirebonan dengan menggunakan teori yang terkait serta bagaimana simbol-symbol dinarasikan secara empiris terbatas pada tari topeng Cirebon.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Teks Teori Kebudayaan Tari Topeng Kacirebonan berdasarkan teori kebudayaan Prof. Mudjahirin Thohir.**

Cirebon mempunyai sebuah kesenian dibidang tari yang cukup melegenda, yaitu Tari Topeng. Dahulu Tari Topeng berhasil dimaksimalkan dengan sangat baik dalam penyampaian dakwah oleh Sunan Gunung Jati dalam menyebarkan ajaran Islam di wilayah Cirebon yang bekerjasama dengan Sunan Kalijaga memfungsikan Tari Topeng Cirebon sebagai bagian dari upaya penyebaran agama Islam dan sebagai tontonan dilingkungan keraton. Tari Topeng diciptakan dengan tujuan untuk menyampaikan pesan dakwah Islam tentang proses kehidupan manusia

1). Dalam Tari Topeng sangat mengandalkan komunikasi nonverbal dalam penyampaian pesannya. Komunikasi nonverbal yang berarti “tanpa kata”, dimana mengacu kepada sumber di luar apa yang diucapkan yang mempengaruhi makna pesan. 2). Keadaan musim sangat mempengaruhi pola kehidupan seniman Tari Topeng. Musim paceklik adalah musim yang sangat sulit untuk mendapatkan pangan. Keadaan ini mendorong seniman untuk berusaha mengadakan pertunjukan secara keliling, mencari orang yang bersedia menonton mereka.

Saat bebarangan adalah saat dimana mereka harus pergi jauh ke luar daerah asal dan mungkin tidak kembali. Para seniman Tari Topeng seringkali mengadakan pertunjukan barangan dan pada akhirnya sering tidak kembali ke tempat semula melainkan memilih hidup dan bertempat tinggal di tempat yang baru. Topeng Cirebon adalah simbol penciptaan semesta yang berdasarkan sistem kepercayaan Indonesia purba dan Hindu-Budha-Majapahit. Paham kepercayaan asli, di mana pun di Indonesia, dalam hal penciptaan, adalah emanasi. Paham emanasi ini diperkaya dengan kepercayaan Hindu dan Budha. Paham emanasi tidak membedakan Pencipta dan ciptaan, karena ciptaan adalah bagian atau pancaran dari Sang Hyang Tunggal.

Sang Hyang Tunggal Dia adalah ketidak-berbedaan. Dalam diriNya adalah ketunggalan mutlak. Sedangkan semesta ini adalah keberbedaan. Semesta itu suatu aneka, keberagaman. Dan keanekan itu terdiri dari pasangan sifat-sifat yang saling bertentangan tetapi saling melengkapi. Pemahaman ini umum di seluruh Indonesia purba, bahkan di Asia Tenggara dan Pasifik. Dan filsuf-filsuf Yunani pra-Sokrates, filsuf-filsuf alam, juga mengenal pemahaman ini. Boleh dikatakan, pandangan bahwa segala sesuatu ini terdiri dari pasangan kembar yang saling bertentangan tetapi merupakan pasangan, adalah universal manusia purba.

Sang Hyang Tunggal Indonesia purba ini mengandung semua sifat ciptaan. Karena semua sifat yang dikenal manusia itu saling bertentangan, maka dalam diri Sang Hyang Tunggal semua pasangan oposisi kembar tadi hadir dalam keseimbangan yang sempurna. Sifat-sifat positif melebur jadi satu dengan sifat-sifat negatif. Akibatnya semua sifat-sifat yang dikenal manusia berada secara seimbang dalam diriNya sehingga Sifat itu tidak dikenal manusia alias Kosong mutlak. Paradoksnya justru Kosong itu Kepenuhan sejati karena Dia mengandung semua sifat yang ada. Kosong itu Penuh, Penuh itu Kosong, itulah Sang Hyang Tunggal itu. Di dalamNya tiak ada perbedaan, tunggal mutlak. Di kepercayaan Cina purba, Sang Hyang Tunggal ini disebut Tao.

Topeng Cirebon menyimbolkan bagaimana asal mula Sang Hyang Tunggal ini memecahkan diriNya dalam pasangan-pasangan kembar saling bertentangan itu, seperti terang dan gelap, lelaki dan perempuan, daratan dan laut. Dalam tarian ini digambarkan lewat tari Panji, yakni tarian yang pertama. Tarian Panji ini merupakan masterpiece rangkaian lima tarian topeng Cirebon. Tarian Panji justru merupakan klimaks pertunjukan. Itulah peristiwa transformasi Sang Hyang Tunggal menjadi semesta. Dari yang tunggal belah menjadi yang aneka dalam pasangan-pasangan.

Inilah sebabnya kedok Panji tak dapat kita kenali secara pasti apakah itu perwujudan lelaki atau perempuan. Apakah gerak-geriknya lelaki atau perempuan. Kedoknya sama sekali putih bersih tanpa hiasan, itulah Kosong. Gerak-gerak tariannya amat minim, namun iringan gamelannya gemuruh. Itulah wujud paradoks antara gerak dan diam. Tarian Panji sepenuhnya sebuah paradoks. Inilah kegeniusan para empu purba itu, bagaimana menghadirkan Hyang Tunggal dalam transformasinya menjadi aneka, dari ketidakberbedaan menjadi perbedaan-perbedaan. Itulah puncak topeng Cirebon, yang lain hanyalah terjemahan dari proses pembedaan itu.

Empat tarian sisanya adalah perwujudan emanasi dari Hyang Tunggal tadi. Sang Hyang Tunggal membagi diriNya ke dalam dua pasangan yang saling bertentangan, yakni "Pamindo-Rumyang", dan "Patih-Klana". Inilah sebabnya kedok "Pamindo-Rumyang" berwarna cerah, sedangkan "Patih-Klana" berwarna gelap (merah tua).

Gerak tari "Pamindo-Rumyang" halus keperempuan-perempuanan, sedangkan Patih-Klana gagah kelaki-lakian. Pamindo-Rumyang menggambarkan pihak "dalam" (istri dan adik ipar Panji) dan Patih-Klana menggambarkan pihak "luar". Terang dapat berarti siang, gelap dapat berarti malam. Matahari dan bulan. Tetapi harus diingat bahwa semuanya itu adalah Panji sendiri, yang membelah dirinya menjadi dua pasangan saling bertentangan sifat-sifatnya. Inilah sebabnya keempat tarian setelah Panji mengandung unsur-unsur tarian Panji. Untuk hal ini orang-orang tari tentu lebih fasih menjelaskannya.



Gambar 1  
Topeng Tari Kacirebonan



Gambar 2  
Topeng Tari Kacirebonan

Topeng Panji menyimbolkan peristiwa besar universal, yakni terciptanya alam semesta beserta manusia ini pada awal mulanya. Topeng Panjing atau topeng Cirebon ini mengulangi peristiwa primordial umat manusia, bagaimana “penciptaan” terjadi. Tidak mengherankan kalau di zaman dahulu hanya ditarikan oleh para raja. Raja mewakili kehadiran Sang Hyang Tunggal itu sendiri, karena dalam paham kekuasaan Jawa, Raja adalah Dewa itu sendiri, yang dikenal dengan paham dewa-Raja.

Topeng Cirebon adalah tarian ritual yang amat sakral. Tarian ini sama sekali bukan tontonan hiburan. Itulah sebabnya dalam kitab-kitab lama disebutkan, bahwa raja menarikan Panji dalam ruang terbatas yang disaksikan saudara-saudara perempuannya. Untuk menarikan topeng ini diperlukan laku puasa, pantang, semedi, yang sampai sekarang ini masih dipatuhi oleh para dalang topeng di daerah Cirebon.



Gambar 3  
Penari Tari Topeng Kacirebonan

Tarian ini juga harus didahului oleh persediaan sajian. Dan sajian itu bukan persembahan makanan untuk Sang Hyang Tunggal. Sajian adalah lambang-lambang dualisme dan pengesaan. Inilah sebabnya dalam sajian sering dijumpai bedak, sisir, cermin yang merupakan lambang perempuan, didampingi oleh cerutu atau rokok sebagai lambang lelaki. Bubur merah lambang dunia manusia, bubur putih lambang Dunia Atas. Cowek batu yang kasar sebagai lambang lelaki, dan uleg dari kayu yang halus sebagai lambang perempuan. Pisang lambang lelaki, buah jambu lambang perempuan. Air kopi lambang Dunia Bawah, air putih lambang Dunia Atas, air teh lambang Dunia Tengah. Sesajian adalah lambang keanekaan yang ditunggalkan. Tari topeng Kacirebonan ini sangat mengandung makna simbolis yang sangat luhur (Lapisan Simbolik Analisis Teori Kebudayaan Prof. Mujahirin Thohir).

## KESIMPULAN

Penulisan artikel kajian teori kebudayaan ini mencoba menjelaskan tentang tari topeng Kacirebonan yang merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang berasal dari kota Cirebon dan sekitarnya, dan penulis menuangkan analisis text kebudayaan dikaji dengan menggunakan kajian teori kebudayaan secara empiris, menjelaskan dengan unsur-unsur yang terkait dengan realitas makna dan simbolik, serta kajian estetika keindahan tarian topeng Cirebon, Jawa Barat. Jika semua atau sebagian besar makna dan gagasan telah terungkap, maka akan ditemukan nilai budaya atau ide semacam logika atau argument yang bersumber pada sistem nilai dan keyakinan pelaku (Thohir, 2010: 39).

Penulis juga berusaha menjelaskan sedikit tentang letak geografis kota Cirebon. Penulis juga menjelaskan tentang sejarah tari topeng Cirebon adalah salah satu asset kesenian dalam bidang pariwisata Indonesia yang harus tetap dilestarikan & dikembangkan oleh para generasi-generasi muda Indonesia. Kita sebagai bangsa Indonesia berharap agar Tari topeng Kacirebonan yang berasal dari akulturasi kebudayaan Cirebon agar terus dilestarikan & dikembangkan lebih baik lagi prospeknya di masa yang akan datang agar lebih baik untuk perkembangan dalam bidang pariwisata Indonesia. Untuk tercapainya semua itu diharapkan masyarakat-masyarakat kabupaten Cirebon, Pemerintah kota Cirebon juga ikut andil dalam membantu melestarikan hasil kebudayaan kesenian khususnya dalam Seni Tari yang sangat legendaris yang masih eksis sampai sekarang.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Damardjati, R.S. (1989). *Istilah-Istilah Dunia Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Department of Information The Republic of Indonesia. (1991). *Official Handbook Indonesia*. Jakarta: Percetakan Negara Indonesia.
- Hawani, Drs., Mulyana, W, Drs., Permana, S.S., Martadinata, A, Drs. (1995). *Sumber Mengenal Objek Wisata Jawa Barat*. Penerbit Andira.
- Insckep, Edward. (1991). *Tourism Planning, An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Marbun, S.P.H, (2001). *Pariwisata Selayang Pandang I*. Bandung: STBA Yapari-ABA Bandung.
- Mcintosh Robert W, Professor Emeritus. (1997). *Tourism Principles, Practices, Philosophies*. Michigan State University of Colorado.
- Soemardjo, Jacob. (2004). *Filosofi Tari Topeng Kacirebonan*. Harian Umum Pikiran Rakyat Bandung.
- Spillane, J. James DR. (1987). *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*.

- Yogyakarta: Kanisius.
- Subino. (2003). *Bimbingan Skripsi*. Bandung: STBA Yapari-ABA Bandung.
- Tohir, Mudjahirin. (2011). "Metodologi Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora" dalam Tohir, Mudjahirin (Ed.) *Refleksi Pengalaman Penelitian Lapangan: Ranah Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*. Semarang: Penerbit Fasindo
- Tohir, Mudjahirin. (2011) *Bahan Bacaan: Teori–Teori Kebudayaan*. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- West Java Government Tourism Office. (1985). *West Java Golden Viseage*. Jakarta: PT.Lithopia Offset.
- West Java Government Tourism Office. (1998). *Guide to Indonesia West Java*. Bandung: PT. Sanggar Emas Jaya.

### **Skripsi, Tesis, Disertasi dan Laporan Penelitian**

- Lasmiyati, (2011), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Tari Topeng Cirebon Abad XV-XX*, Balai Pelestarian Sejarah dan nilai Tradisional, Bandung.
- Nopianti, Risa, dan Nada Nur Rofa, (2010), *Tari Topeng Cirebon*, Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah IX Propinsi Jawa Barat, Bandung.
- Raditiyanto, Satria. (2005) Tugas akhir, *The Sitiwinangun Traditional Art Ceramics As One of The Tourist Gifts From Cirebon, A Paper*, STBA Yapari-ABA Bandung.